



Analisis Fonologis terhadap Pengucapan Bahasa Indonesia oleh *SunnyDahye, Selebgram Korea di Platform TikTok*

Devi Ayu Rizkiyanda^{1*}, Jenia Evelin Luthfianingtyas², Elok Triana Azzahra

Luckys³, Shofia Nailal Hidayah⁴, Luthfa Nugraheni⁵

¹⁻⁵Universitas Muria Kudus, Indonesia

Email : 202434004@std.umk.ac.id¹, 202434025@std.umk.ac.id², 202434027@std.umk.ac.id³,
202434030@std.umk.ac.id⁴, Luthfa.nughraeni@gmail.com⁵

Korespondensi penulis: 202434004@std.umk.ac.id^{*}

Abstract. The growth of digital technology and social media platforms has promoted intercultural communication, especially in second language acquisition by non-native speakers. This study examines phonological deviations in the Indonesian pronunciation of SunnyDahye, a South Korean influencer who frequently uses the language in her TikTok content. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected from five purposively selected videos based on the clarity of audio and frequency of Indonesian usage. The analysis focused on segmental (consonants and vowels) and suprasegmental (intonation and stress) features using the International Phonetic Alphabet (IPA). Findings reveal notable instances of phonological interference, including the substitution of the alveolar trill /r/ with /l/, mispronunciations of the schwa vowel /ə/ replaced with /e/ or /a/, and flat intonation patterns influenced by Korean prosody. These deviations are rooted in the phonological system of the Korean language, which lacks certain Indonesian phonemes and prosodic features. The results emphasize the influence of first language phonology on second language articulation and underscore the importance of incorporating contrastive phonetic analysis in Bahasa Indonesia instruction for foreign learners. The study contributes to broader discussions in applied linguistics and second language pedagogy, particularly for the Indonesian for Foreign Speakers (BIPA) program.

Keywords: Foreign Speakers, Indonesian Language, Language Interference, Phonology, Pronunciation.

Abstrak. Perkembangan teknologi digital dan platform media sosial telah mendorong komunikasi lintas budaya, terutama dalam pemerolehan bahasa kedua oleh penutur asing. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penyimpangan fonologis dalam pengucapan Bahasa Indonesia oleh SunnyDahye, seorang selebgram asal Korea Selatan yang sering menggunakan Bahasa Indonesia dalam konten TikTok-nya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan data yang dikumpulkan dari lima video terpilih secara purposif berdasarkan kejernihan audio dan frekuensi penggunaan Bahasa Indonesia. Analisis difokuskan pada aspek segmental (konsonan dan vokal) serta suprasegmental (intonasi dan tekanan) menggunakan transkripsi Alfabet

Kata Kunci: Fonologi, Pengucapan, Penutur Asing, Bahasa Indonesia, Interferensi Bahasa.

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital, khususnya media sosial, telah membuka ruang interaksi lintas budaya dan bahasa Indonesia. Salah satu contoh nyata dari fenomena ini adalah Sunny Dahye, kreator konten asal Korea Selatan yang dikenal aktif di platform YouTube dan TikTok. Popularitasnya di Indonesia tidak hanya berasal dari isi kontennya yang menghibur, tetapi juga dari keberhasilannya membangun citra diri atau personal branding yang kuat di hadapan audiens lokal (Vivian, 2021).

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan resmi negara memiliki peran penting dalam sosial, budaya, pendidikan, dan komunikasi. Di era globalisasi, Bahasa Indonesia berkembang menjadi bahasa kedua yang dipelajari oleh banyak penutur asing, Namun,

pengucapan Bahasa Indonesia oleh penutur asing, terutama yang memiliki sistem fonologis berbeda, sering mengalami interferensi fonologis. Sebagai contoh, penutur Korea sering kesulitan dalam membedakan fonem /r/ dan /l/ atau menambahkan vokal [ə] dalam kata-kata tertentu. Fenomena ini menarik untuk dianalisis melalui kasus SunnyDahye, selebgram asal Korea Selatan yang fasih berbahasa Indonesia meskipun pengucapannya masih dipengaruhi fonologi bahasa ibu Korea.

SunnyDahye dipilih sebagai objek penelitian karena penguasaan Bahasa Indonesia yang diperoleh secara informal, dengan konten-konten di media sosial yang mencerminkan pengucapan autentik. Penelitian ini penting untuk memahami interferensi fonologis dalam pengajaran fonetik Bahasa Indonesia, khususnya dalam program BIPA untuk penutur asing.

Sunny kerap menggunakan Bahasa Indonesia dalam video yang ia unggah, meskipun bukan penutur asli. Upaya tersebut menimbulkan ketertarikan, terutama dari sudut pandang linguistik. Penggunaan Bahasa Indonesia oleh penutur asing seperti Sunny membuka ruang kajian fonologis, karena potensi munculnya pengaruh dari bahasa pertama, yaitu bahasa Korea, sangat besar (Sari & Siagian, 2023). Sistem fonologi dalam kedua bahasa ini memiliki perbedaan mendasar, baik dalam segmen bunyi vokal maupun konsonan.

Kajian mengenai pengucapan oleh penutur asing penting dilakukan untuk menelaah sejauh mana penyimpangan fonologis terjadi, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi efektivitas komunikasi. Selain itu, pemahaman ini juga berguna dalam konteks pengajaran Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, di mana adaptasi fonologis merupakan salah satu tantangan utama bagi pembelajar (Perbedaan Fonologi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk penyimpangan pengucapan yang terjadi dalam penggunaan Bahasa Indonesia oleh Sunny Dahye, khususnya dalam konten yang diunggah di platform TikTok. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian fonetik dan fonologi serta memperluas pemahaman tentang dinamika komunikasi lintas budaya di era digital.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah proses penyelidikan yang berakar pada pemahaman naturalistik tentang fenomena sosial, di mana peneliti membangun pengetahuan secara induktif melalui pengumpulan

dan analisis data yang kaya dan rinci dengan pendekatan studi kasus (Creswell, 2014). Objek penelitian adalah pengucapan Bahasa Indonesia oleh SunnyDahye dalam lima video TikTok yang dipilih secara purposif berdasarkan kejelasan audio dan banyaknya penggunaan Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui transkripsi fonetik menggunakan International Phonetic Alphabet (IPA), dilanjutkan dengan identifikasi dan klasifikasi perbedaan pengucapan dibandingkan dengan standar fonetik Bahasa Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini ditemukan tiga pola pengucapan khas yang mencerminkan pengaruh fonologi dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Indonesia. Subjek penelitian ini adalah SunnyDahye. SunnyDahye merupakan selebgram asal Korea yang membuat video kesehariannya menggunakan Bahasa Indonesia. Adapun penjelasan rinci sebagai berikut:

a. Konsonan

Pengucapan konsonan oleh SunnyDahye menunjukkan adanya interferensi dari sistem fonologi bahasa Korea, khususnya pada fonem /r/. Dalam bahasa Korea, fonem /r/ tidak diucapkan seperti dalam bahasa Indonesia, melainkan lebih mendekati bunyi /l/ atau terkadang tidak diucapkan secara jelas, tergantung pada posisi bunyi dalam kata. Hal ini menyebabkan adanya kecenderungan substitusi fonem /r/ menjadi /l/ dalam ujaran SunnyDahye ketika berbicara dalam bahasa Indonesia.

Data 1:

Kata "orang" diucapkan sebagai "olang" dalam video ke-2 (durasi 0:08).

Analisis: Terjadi substitusi /r/ → /l/. Ini menunjukkan pengaruh sistem fonetik bahasa Korea yang tidak memiliki konsonan getar alveolar seperti /r/. Substitusi ini lazim terjadi pada awal atau tengah kata.

Data 2:

Kata "rambut" diucapkan menjadi "lambut" dalam video ke-1 (durasi 0:15).

Analisis: Substitusi ini menunjukkan ketidakmampuan pelafalan fonem /r/ akibat ketidadaan artikulasi getar dalam sistem fonetik penutur. Dalam kasus ini, fonem /r/ di tengah kata digantikan oleh /l/, yang lebih familiar secara artikulatoris bagi penutur bahasa Korea.

Data 3:

Kata "belajar" diucapkan sebagai "belajal" dalam video ke-3 (durasi 0:30).

Analisis: Posisi /r/ pada akhir suku kata digantikan oleh /l/. Ini menunjukkan bahwa dalam struktur silabis bahasa Korea, fonem /r/ di akhir suku kata bukanlah hal yang lazim, sehingga cenderung digantikan atau dideformasi.

b. Vokal

Vokal schwa: Vokal ini sering digantikan dengan /e/ atau /a/, yang lebih umum bahasa Korea. Misalnya, kata “seperti” terdengar “seperte”.

Perbedaan sistem vokal antara bahasa Korea dan bahasa Indonesia juga berdampak pada pengucapan vokal. Vokal-vokal tertentu seperti /ə/ (schwa), /o/, dan /u/ cenderung mengalami perubahan pelafalan karena keterbatasan sistem vokal dalam bahasa asal SunnyDahye.

Schwa (/ə/):

Dalam bahasa Indonesia, vokal schwa banyak digunakan, terutama dalam kata-kata yang tidak diberi tekanan. Namun, dalam pengucapan SunnyDahye, vokal ini sering digantikan oleh vokal /e/ atau /a/.

Data 1:

Kata "seperti" diucapkan menjadi "seperte".

Analisis: Vokal schwa /ə/ di akhir kata berubah menjadi vokal /e/. Hal ini mencerminkan penyesuaian artikulasi dengan sistem vokal bahasa Korea, yangtc tidak mengenal schwa secara fonemik.

Vokal /o/ dan /u/:

Dua vokal ini menunjukkan ketidakstabilan pelafalan, di mana /o/ terkadang digantikan /u/ atau sebaliknya. Ini terjadi karena keterbatasan dalam membedakan dua vokal bundar tersebut pada tingkat artikulasi penutur asing.

c. Intonasi dan Prosodi

SunnyDahye cenderung menggunakan pola intonasi dan prosodi yang lebih menyerupai bahasa Korea, yaitu lebih datar dan kurang ekspresif dibandingkan penutur asli bahasa Indonesia. Hal ini terutama terlihat dalam kalimat tanya dan kalimat yang seharusnya memiliki intonasi naik atau penekanan tertentu.

Data 1:

Dalam kalimat tanya pada video “GRWM: Aku Orang Indonesia atau Korea?”, tidak tampak adanya peningkatan intonasi di akhir kalimat sebagaimana lazim dalam Bahasa Indonesia.

Analisis: Pola intonasi datar ini mencerminkan transfer prosodi dari bahasa Korea, yang cenderung memiliki pitch kontur yang lebih konstan dan tidak terlalu bervariasi dalam pertanyaan.

Penempatan tekanan kata juga tidak selalu konsisten. Dalam beberapa kata, tekanan ditempatkan secara merata atau tidak pada suku kata yang biasa mendapat tekanan dalam Bahasa Indonesia.

Hasil Analisis

Berdasarkan hasil analisis terhadap tiga video TikTok Sunny Dahye menunjukkan bahwa pengucapan konsonan /r/ oleh SunnyDahye dipengaruhi oleh sistem fonetik bahasa Korea yang tidak memiliki fonem getar alveolar /r/ seperti dalam Bahasa Indonesia. Dalam bahasa Korea, fonem yang mendekati /r/ lebih sering direalisasikan sebagai /l/, tergantung pada posisi dalam kata. Akibatnya, terjadi substitusi bunyi /r/ menjadi /l/ dalam pengucapan kata-kata Bahasa Indonesia.

Hasil pengucapan /r/ memengaruhi kejelasan dan kealaman artikulasi dalam Bahasa Indonesia, terutama karena bunyi /r/ dalam bahasa ini memiliki fungsi fonemik, yakni dapat membedakan makna. Kesalahan substitusi fonem /r/ dapat menimbulkan ambiguitas atau makna yang tidak tepat dalam ujaran.

Tabel 1. Hasil Pengucapan

No	Kata Seharusnya	Pelafalan	Jenis Perubahan	Vidio	Penyebab
1.	Orang	Olang	/r/-// (substitusi)	Video 2 (0:08)	Transfer dari fonem Korea /ㄹ/ di awal suku kata
2.	Rambut	Lambut	/r/-// (substitusi)	Video 1 (0:15)	Gangguan artikulasi getar alveolar
3.	Korea	Kolea	/r/-// (substitusi)	Video 3 (0:20)	Interferensi fonem Korea ㄹ → /l/
4.	Belajar	belajal	/r/-// (substitusi)	Video 3 (0:30)	Ketidaklaziman pelafalan /r/ di akhir suku kata

Analisis terhadap tiga video TikTok Sunny Dahye menunjukkan adanya kecenderungan penggantian bunyi /r/ menjadi /l/ saat ia berbicara dalam bahasa Indonesia. Gejala ini berkaitan erat dengan latar belakang kebahasaannya sebagai penutur asli bahasa Korea, di mana bunyi /r/ tidak diucapkan sebagaimana dalam bahasa Indonesia. Dalam

bahasa Korea, bunyi yang serupa dengan /r/ sering kali terdengar seperti /l/ tergantung pada posisinya dalam kata, sehingga memengaruhi pelafalan saat berbicara dalam bahasa lain.

a) Video 1: “GRWM: Kalo Mimpi Pakai Bahasa Indo atau Korea?”

Pada video ini, kata “Korea” diucapkan menjadi “Kolea”, menandakan pergeseran bunyi /r/ ke /l/. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh sistem bunyi bahasa Korea dalam pengucapan istilah asing atau nama negara dalam bahasa Indonesia.

b) Video 2: “GRWM: Aku Orang Indonesia atau Korea?”

Sunny terdengar menyebut kata “orang” sebagai “olang” dan “Korea” sebagai “Kolea”. Pergantian bunyi ini tampak konsisten, terutama pada posisi tengah kata, yang mengindikasikan bukan sekadar kesalahan sesaat, melainkan pola pelafalan yang terbentuk dari sistem fonetik bahasa ibu.

c) Video 3: “Cara Belajar Bahasa Korea dari Bahasa Indonesia”

Pada video ini, terdapat pengucapan seperti “Kolea” untuk “Korea” dan “belajal” untuk “belajar”. Hal ini mempertegas bahwa pergantian fonem /r/ menjadi /l/ terjadi berulang, khususnya pada kata-kata yang mengandung /r/ di posisi tengah.

Secara keseluruhan, temuan ini memperlihatkan adanya pengaruh fonetik lintas bahasa, yang umum terjadi pada penutur dwibahasa atau pembelajar bahasa kedua. Fenomena ini tidak serta-merta dianggap sebagai kesalahan, melainkan bentuk penyesuaian artikulasi yang menarik untuk ditelaah lebih lanjut dalam kajian fonologi dan akuisisi bahasa.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkap bahwa penggunaan Bahasa Indonesia oleh SunnyDahye, seorang penutur asing asal Korea Selatan, menunjukkan adanya interferensi fonologis yang disebabkan oleh perbedaan sistem fonologi antara bahasa Korea dan Bahasa Indonesia. Interferensi tersebut tampak pada substitusi fonem /r/ menjadi /l/, penggantian vokal schwa dengan vokal lain seperti /e/ atau /a/, serta penggunaan pola intonasi yang cenderung datar dan monoton.

Temuan ini menunjukkan bahwa latar belakang bahasa ibu sangat memengaruhi produksi fonetik dalam bahasa kedua. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengajaran fonetik dan fonologi dalam program BIPA, terutama dalam merancang pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan

karakteristik fonologis penutur asing. Selain itu, studi ini menegaskan peran media digital sebagai sarana pembelajaran bahasa dan interaksi lintas budaya di era global.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan kontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada Dr.Luthfa NughraeniS.Pd, M.Pd. atas arahan dan masukan yang sangat berarti, serta kepada jurnal ilmiah kependidikan yang telah memberikan fasilitas dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Tak lupa, penulis juga berterima kasih kepada keluarga dan rekan-rekan yang telah memberikan semangat dan dukungan selama proses penulisan jurnal ini.

DAFTAR REFERENSI

- Baransano, A. (2014). Istilah kekerabatan dalam bahasa Inggris dan bahasa Kayupulo (Suatu analisis kontrastif). *Jurnal*, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi.
- Chaer, A. (1997). *Tata bahasa praktis Bahasa Indonesia* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Devi, S. (2014). Kesulitan fonologis penutur Korea dalam pengucapan Bahasa Indonesia. *Jurnal Linguistik Terapan*.
- Leech, G. (1974). *Semantics: The study of meaning* (2nd ed.). New York: Richard.
- Malik, N., & Salaebing, M. (2023). Pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran BIPA sebagai upaya diplomasi bahasa Indonesia. *Jurnal Islam dan Kontemporer*, 4(1), 65–76.
- Naman, O. H. (2007). Istilah kekerabatan dalam bahasa Inggris dan bahasa Nimboran (Suatu analisis kontrastif) [Skripsi, Fakultas Sastra, Universitas Sam Ratulangi].
- Naufalia. (2021). Analisis interferensi fonetik mahasiswa Korea dalam pelafalan Bahasa Indonesia. *Prosiding Bahasa dan Budaya*.
- Nugraheni, L., Fathurohman, I., Hariyadi, A., Riyanto, S., & Dewi, W. D. (2024). Problematika pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) di Indonesia. *SCIENTIA: Social Sciences & Humanities*, 3(2), 376–380. <https://doi.org/10.51773/sssh.v3i2.330>
- Perbedaan fonologi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. (2023). *Artikel Edukasi Bahasa*. Diakses dari <http://www.artikelbahasa.com>
- Puspa, R. (n.d.). Istilah kekerabatan dalam masyarakat Banyuwangi.
- Ruriana, P. (2016). Perbedaan isolek Osing dan Bahasa Jawa. *Sawerigading: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 22(2), 291–302. Balai Bahasa Sulawesi Selatan.

- Sari, A., & Siagian, R. (2023). Pengaruh fonologi bahasa asing dalam pengucapan Bahasa Indonesia oleh penutur non-natif. *Jurnal Bahasa dan Pendidikan*.
- Simboh, N. S. (2002). Istilah kekerabatan dalam bahasa Inggris dan bahasa Tondano (Suatu analisis kontrastif) [Skripsi, Fakultas Sastra, Universitas Sam Ratulangi].
- Sitorus, M. (2000). *Berkenalan dengan sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Spolsky, B. (2003). *Sociolinguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sunnydahye_. (2023, September 10). GRWM: Aku orang Indonesia atau Korea? [Video]. TikTok. https://www.tiktok.com/@sunnydahye_/video/7275636050972790023
- Sunnydahye_. (2023, September 11). Cara belajar bahasa Korea dari bahasa Indonesia [Video]. TikTok. https://www.tiktok.com/@sunnydahye_/video/7276739928371760391
- Sunnydahye_. (2023, September 12). GRWM: Kalo mimpi pakai bahasa Indo atau Korea? [Video]. TikTok. https://www.tiktok.com/@sunnydahye_/video/7277131032770481416
- Takua, S. S. (2003). Istilah kekerabatan dalam bahasa Inggris dan bahasa Pamona (Suatu analisis kontrastif) [Skripsi, Fakultas Sastra, Universitas Sam Ratulangi].
- Vivian, V., Goenawan, A., & Yogatama, R. (2021). Personal branding selebgram asing di media sosial: Studi kasus SunnyDahye. *Jurnal Komunikasi Digital*.
- Wardhaugh, R. (1986). *An introduction to sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.
- Yulianti, F. (2022). Strategi pengajaran fonetik dalam program BIPA: Pendekatan adaptif untuk penutur asing. *Jurnal Pengajaran Bahasa*.
- Yulianto. (2012). Istilah kekerabatan dalam bahasa Inggris dan bahasa Cina (Suatu analisis kontrastif) [Skripsi, Fakultas Sastra, Universitas Sam Ratulangi].